

Potret Komunikasi Antarbudaya Muslim dan Adat Aboge Mudal di Wonosobo

Asep Dadang Abdullah¹

Silvia Riskha Fabriar²

Farida Rachmawati³

Mafriha Azida⁴

Corresponding Author: silviariskhaf@walisongo.ac.id

Abstract: This study aims to explore a portrait of social communication in the Muslim community and the Aboge community in Binangun Hamlet, Mudal Village, Mojotengah District, Wonosobo Regency. This study is qualitative research using a sociological approach. Religious leaders, Aboge traditional leaders, as well as village heads in Mudal were decided to be key informants and primary data sources, while other various elements within both communities as secondary sources. The results illustrate that Muslim and the Aboge community communicate using verbal and nonverbal means, with primary, secondary, circular and omnidirectional network (star) patterns. The collectivity and social cohesiveness among people occurred because of their ability to use adaptation or integration strategy. Both Muslim and Aboge communities have high intercultural communication competence, so they are able to dwell in unity and help each other most of the time.

Keywords: Intercultural communication, Muslim society, Aboge community, harmony.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potret komunikasi sosial dari masyarakat Muslim dan adat Aboge di Dusun Binangun, Desa Mudal, Kecamatan Mojotengah, Kabupaten Wonosobo. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologis. Tokoh agama, tokoh adat Aboge, serta kepala desa di Mudal dipilih menjadi informan kunci dan sumber data primer, sedangkan berbagai elemen lain di kedua komunitas tersebut menjadi sumber sekunder. Hasil penelitian menggambarkan bahwa komunitas Muslim dan Aboge berkomunikasi melalui sarana verbal dan nonverbal, dengan pola jaringan primer, sekunder, sirkular, dan berbagai jaringan arah (bintang). Kolektivitas dan kekompakan sosial antar masyarakat terjadi karena kemampuan mereka dalam menggunakan strategi adaptasi atau integrasi. Kedua komunitas tersebut memiliki kompetensi komunikasi antar budaya yang tinggi, sehingga mampu hidup dalam kesatuan dan saling membantu satu sama lain.

¹ UIN Walisongo Semarang

² UIN Walisongo Semarang

³ UIN Walisongo Semarang

⁴ UIN Walisongo Semarang

Pendahuluan

Keragaman merupakan sebuah keniscayaan dalam kehidupan manusia. Berbagai macam budaya hidup melingkupi keseharian manusia. Salah satu keragaman budaya di nusantara adalah keberagaman kepercayaan dan adat istiadat. Integrasi antara Islam dan budaya lokal, kadang bersifat akulturatif, sinkretik, atau kolaboratif antara kedua pola tersebut. Integrasi unsur-unsur budaya tersebut tidak hanya melibatkan proses peniruan atau penyesuaian satu sama lain, tetapi juga mengakomodasi dua unsur tersebut sehingga tidak ada perbedaan, namun menemukan kesamaan (Yaqin, 2018).

Islam di Indonesia mempunyai keunikan yang tidak sama dengan Islam di wilayah Timur Tengah, tidak lain karena Islam Indonesia tumbuh di tengah budaya lokal yang sudah lama ada di masyarakat (Humaidi, 2015). Kehadiran Islam dalam masyarakat yang telah mempunyai sistem nilai budaya dan adat melahirkan hubungan antara dua unsur yang berbeda, yakni Islam dan budaya lokal daerah tersebut. Islam mampu menyesuaikan dengan nilai-nilai lokal, begitu juga sebaliknya. Masyarakat mempunyai cara khusus untuk memelihara budaya lokal, dengan tetap melaksanakan tradisi tanpa melukai tatacara Islam. Di sisi lain, Islam juga diamalkan selaras mengikuti tradisi masyarakat. Islam dijalankan sesuai dengan pengalaman, masalah, kemampuan, kebiasaan, dan keanekaragaman yang ada dalam masyarakat (Abubakar, 2017).

Masyarakat Kabupaten Wonosobo dikenal dengan ketaatan beragama dan menghargai budaya dan adat istiadatnya. Keberadaan kelompok penghayat di Wonosobo tidak bisa dipungkiri eksistensinya sebagai bagian dari anggota masyarakat. Sebelum Islam masuk ke Wonosobo, pengaruh Hindu dan Budha telah mendarah daging dalam tradisi dan kepercayaan masyarakat. Kini Islam telah tumbuh pesat di Wonosobo, tetapi berbagai budaya dan kepercayaan masa lalu juga masih dilestarikan oleh sebagian masyarakat Wonosobo. Dengan kata lain, kedatangan Islam dalam masyarakat Wonosobo tidak menimbulkan konflik sosial di tingkat akar rumput dan mereka hidup rukun saling berdampingan Muslim.

Kerukunan masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda budaya jelasnya tidak tercipta secara serta merta, namun salah satu didorong oleh kemampuan komunikasi yang baik antar anggota masyarakat. Pasalnya, beberapa ahli menegaskan bahwa keragaman budaya sejatinya menyimpan potensi konflik, jika warga setempat tidak bisa saling berkomunikasi dengan baik. Artinya, komunikasi dapat membentuk rasa saling menghargai dan menghormati antarbudaya dalam hidup berdampingan (Hernawan, 2010).

Salah satu interaksi antara dua budaya yang mempunyai latar belakang berbeda keyakinan adalah masyarakat Muslim dan masyarakat adat Aboge penghayat di Kelurahan Mudal, Kecamatan Mojotengah, Kabupaten Wonosobo. Kelompok penghayat *Tunggul Sabdo Jati* dengan adat Aboge (Alif Rebo Wage) dengan jumlah pengikut minoritas, hidup rukun dengan masyarakat Muslim. Studi ini tertarik untuk memhami lebih jauh bagaimana potret komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*) masyarakat Muslim dan penganut Aboge ini berlangsung. Studi ini penting dilakukan setidaknya karena beberapa alasan berikut; *pertama*, secara eksternal keberagaman di Indonesia masih menyisakan masalah dengan adanya perbedaan perlakuan terhadap sesama warga Negara, khususnya terhadap penganut kepercayaan. *Kedua*, secara internal, perbedaan budaya dalam hal ini keberadaan kelompok penghayat dengan masyarakat Muslim merupakan sesuatu yang menyatu, tidak ada sekat perbedaan, mereka pun hidup secara rukun. *Ketiga*, Aboge di kelurahan Mudal bukanlah Islam Aboge seperti Aboge di daerah lain atau informasi yang selama ini beredar di media massa atau internet, namun Aboge di kelurahan Mudal merupakan budaya dan Islam merupakan agama. Penganut Aboge di Kelurahan Mudal merupakan kelompok penghayat Tunggul Sabdo Jati. *Keempat*, masih jarang didapati penelitian yang dilakukan para ahli terkait pola komunikasi agama atau komunikasi budaya yang terjadi pada umat Muslim dan umat beragama Aboge di kelurahan Mudal Muslim. *Kelima*, pentingnya memahami Muslim bagaimana pola interaksi kelompok mayoritas dan minoritas di Kelurahan Mudal yang mampu menghadirkan kehidupan yang harmonis.

Interaksi Islam dengan Budaya Lokal

Islam adalah agama yang universal, yang mewujudkan konsep *rahmatan lil 'alamin*. Islam terbuka untuk semua orang, tanpa memandang ras atau kebangsaan. Ajaran Islam berisi juga tentang hubungan antarmanusia dan alam, bukan hanya hubungan dengan Tuhan. Islam adalah dasar dari berbagai masalah manusia dan referensi utama adalah sumber informasi utama yaitu Al-Qur'an. Ajaran Islam mencakup semua aspek kebutuhan manusia, baik duniawi atau fisik atau spiritual, pribadi atau sosial, rasional dan emosional.

Islam *rahmatan lil 'alamin* mempunyai prinsip sebagai pembawa cinta dan perdamaian ke dunia (Arif, 2021). Islam sebagai agama damai mempunyai dua prinsip utama, yaitu keesaan Tuhan dan persatuan atau persaudaraan umat manusia. Islam adalah agama yang inklusif, bukan eksklusif. Inklusivitas Islam yang dimaksud yaitu ajaran Islam bersifat universal dan bisa diterima oleh umat manusia yang berakal sehat dengan tidak memperhatikan latar belakang suku, bangsa, status sosial, dan berbagai identitas duniawi lain (Pongsibanne, 2017). Nilai ajaran Islam yang universal bisa diaplikasikan kapan saja, di mana saja, dan berlaku untuk semua orang.

Muslim Perjalanan sejarah manusia tidak terlepas dari kondisi tatanan geografis dan sosial budaya yang melingkupinya, baik itu menyangkut sistem kepercayaan (teologi), kehidupan sosial budaya, ekonomi, politik, dan lain-lain. Manusia lekat dengan pengaruh ajaran agama dalam kehidupannya. Ketika nilai-nilai agama berpadu dengan budaya, bisa terjadi kerukunan atau bahkan sebaliknya, terlibat konflik, meski hal ini jarang terjadi. Agama dipahami sebagai sesuatu yang mutlak karena diturunkan dari wahyu Tuhan, sedangkan budaya bersifat relatif, karena produk manusia mengalami proses alam yang tidak selalu sesuai dengan ajaran Tuhan. Adat adalah ciptaan manusia yang

sudah menjadi kebiasaan, diterapkan secara turun temurun dalam masyarakat dan tertanam kuat di semua bidang kehidupan dari generasi ke generasi (M. Taufik, 2016).

Islam di Indonesia dibawa oleh para pedagang asing, terutama para pedagang Muslim yang berasal dari Arab, Persia, dan India. Ajaran Islam masuk dengan perlahan ke dalam berbagai tradisi masyarakat. Islam di nusantara ini tidak dapat dipisahkan dengan budaya lokal. Dua hal itu adalah bagian yang saling bersinergi dan melengkapi. Esensi budaya lebih mempunyai nilai tambah dengan adanya Islam, karena dapat diselaraskan dengan ajaran dan hukum bagi umat Islam. Seperti halnya keberadaan budaya, orang-orang yang menyatu dengan budaya dan tradisi nenek moyang mereka dapat dengan mudah menerima Islam. Realita dalam kehidupan masyarakat menunjukkan, beberapa unsur budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai kesantunan terkesampingkan secara alami, sementara unsur budaya yang memuat kebaikan, kesopanan, dan kepantasan berjalan beriringan. Hal ini menggambarkan adanya kesadaran toleransi dari masyarakat. Toleransi menurut Abu A'la Maudidi adalah sikap menghargai keyakinan dan tindakan orang lain, meskipun menurut pandangan diri perbuatan tersebut salah. Seseorang tidak menggunakan kekerasan atau paksaan untuk mengubah keyakinan atau mencegah mereka melakukan apa pun (Rosyidi, 2019).

Perkembangan budaya Islam tidak akan menggantikan atau menghancurkan budaya Indonesia yang hidup pada saat itu. Karena budaya yang berkembang di Nusantara sudah sangat kental di masyarakat. Seperti halnya terjadi akulturasi antara budaya Islam dengan budaya yang ada. Dengan demikian, model penyebaran Islam di Nusantara, terutama di Jawa, mengambil bentuk akomodatif, integrative, dengan kesediaan menyerap sejumlah unsur lama termasuk unsur non-Islam. Praktik keberagamaan di Jawa adalah sinkretis, yaitu perpaduan antara Islam dengan kepercayaan lainnya seperti Hindu dan Budha.

Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi berarti proses transmisi dan pertukaran informasi dari seseorang ke orang lain manusia dengan adaptasi ke dan dari sistem kehidupan manusia dan lingkungannya (Mulyana, 2009). Komunikasi adalah sebuah cara untuk mendefinisikan sesuatu dan menyampaikan pesan, lambang atau simbol kepada komunikan. Isi pesan yang samapai pada komunikan dapat mewujudkan pemahaman dan interpretasi yang berbeda-beda. Komunikasi adalah jalan yang menjembatani seseorang dengan dunia sekitar, menampilkan kesan, mengekspresikan diri, dan mempengaruhi orang lain. Harold Lasswell menjelaskan bahwa komunikasi adalah suatu proses tentang siapa? mengatakan apa? dengan saluran apa? kepada siapa? dengan akibat apa? (*who? says what? in which channel? to whom? with what effect?*) (Mulyana, 2009). Dengan demikian, menurut Laswell ada lima unsur dalam komunikasi, yaitu pengirim pesan atau komunikator (*who*), pesan (*what*), saluran (*channel*), penerima pesan atau komunikan (*whom*), dan efek (*effect*) atau dampak.

Salah satu unsur yang juga melekat dalam proses komunikasi yaitu umpan balik (*feedback*). Umpan balik adalah bentuk jawaban atau respon yang disampaikan komunikan kepada komunikatornya. Melalui umpan balik ini, komunikator dapat mengetahui apakah tujuan pesan tercapai atau tidak. Selain itu, hambatan (*noise*) juga bagian lain yang juga menjadi perhatian dalam proses komunikasi. Ketika pesan yang diterima komunikan berbeda dengan apa yang disampaikan komunikator, maka terjadi gangguan atau terdapat dalam proses tersebut.

Proses menciptakan dan menafsirkan pesan memungkinkan orang untuk berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan. Penciptaan pesan ini melalui perilaku verbal dan nonverbal. Dalam beberapa kasus, proses penciptaan pesan mengharuskan manusia untuk beradaptasi dengan kondisi lingkungan ia tinggal. Komunikasi menjadi proses yang rumit dan kompleks karena manusia yang terlibat sebagai pesertanya. Aspek yang dapat diamati dari proses komunikasi hanyalah puncak gunung es komunikasi. Aspek komunikasi yang terlihat adalah orang, simbol, dan media. Sementara aspek komunikasi yang tidak

terlihat kasat mata lebih banyak seperti makna, pembelajaran, subjektivitas, negosiasi, budaya, tingkat dan konteks interaksi, referensi diri, refleksi, etika, dan kebutuhan. (Ruben & Stewart, 2014). Keseluruhan aspek komunikasi tersebut menentukan keberhasilan proses komunikasi. Untuk menafsirkan perilaku orang lain dalam komunikasi harus menghadapi kenyataan bahwa seseorang hanya dapat melihat aspek penampilan luarnya. Padahal untuk menghasilkan maksud yang utuh dari komunikasi, seseorang juga harus mengetahui bagaimana kondisi yang tidak terlihat dari lawan bicaranya.

Interaksi manusia di suatu tempat tertentu melahirkan sebuah budaya. Dalam budaya memuat sistem dan dinamika yang mengatur pertukaran simbol dalam komunikasi dan pertukaran simbol dapat terjadi hanya melalui komunikasi (Liliweri, 2002). Dari perspektif komunikatif, budaya didefinisikan sebagai kombinasi kompleks dari simbol bersama, pengetahuan, adat istiadat, adat istiadat, bahasa, pola pemrosesan informasi, ritual, adat istiadat, dan pola perilaku lain yang saling terkait dan memberikan kesamaan identitas pada sekelompok orang tertentu atau sekelompok orang pada waktu tertentu. Komunikasi sebagai proses budaya, objektifikasi budaya dan komunikasi tidak dapat disangkal. Komunikasi disebut juga proses budaya karena di dalamnya terdapat proses yang sesuai dengan proses budaya, dan memiliki bentuk, isi, dan kompleksitas. Sesuatu dapat disebut komunikasi apabila ada beberapa elemen yang terlibat di dalamnya. Begitu juga kebudayaan, hanya dapat disebut kebudayaan jika mengandung unsur-unsur yang membentuk sistem tersebut.

Dalam masyarakat, komunikasi adalah sarana untuk seseorang atau kelompok menciptakan, berbagi, dan melanggengkan budaya. Budaya diinterpretasikan, diciptakan, disalurkan, dan dipelajari melalui komunikasi. Kemudian muncul resiprokal atau kesalingan antara dua hal tersebut. Manusia membentuk budaya melalui komunikasi dan budaya menciptakan pola komunikasi manusia. Sebagaimana dijelaskan Deddy Mulyana, budaya dan komunikasi berhubungan erat dan terus berubah. Komunikasi adalah esensi budaya, sebab budaya tercipta dari komunikasi. Budaya yang ada mempengaruhi komunikasi masyarakat budaya masing-masing (Mulyana, 2019).

Interaksi masyarakat yang terus berkembang dan tidak hanya lingkup lokal, membuat individu sadar dan semakin merasa membutuhkan komunikasi antarbudaya (Darmastuti, 2013). Komunikasi antarbudaya adalah pertukaran pesan verbal atau tertulis antara dua orang dengan latar belakang budaya yang berbeda. Ting Toomey menyatakan komunikasi antarbudaya adalah proses transaksi simbolik di mana orang-orang dari dua atau lebih komunitas budaya yang berbeda mengompromikan makna yang dipertukarkan dalam interaksi yang interaktif (Darmastuti, 2013). Komunikasi antarbudaya menekankan pada aspek utama yaitu komunikasi antarpribadi antara orang yang memiliki berbeda budaya. Komunikasi antarbudaya tidak lepas dari faktor budaya pribadi.

Konteks komunikasi antarbudaya antara lain komunikasi antarpribadi, antara dua orang (diadik), komunikasi antara tiga orang (triadik), komunikasi gender (berdasarkan jenis kelamin; laki-laki atau perempuan), komunikasi antarkelompok, komunikasi organisasi, dan komunikasi massa (Liliweri, 2003). Konteks komunikasi harus dipahami oleh setiap orang agar komunikasi berjalan dengan baik dan benar sehingga dapat meminimalisir bahkan menyelesaikan masalah interaksi, konflik dan kompetisi antarbudaya. Proses komunikasi antarbudaya tidak berbeda dengan proses komunikasi pada umumnya, yaitu proses yang interaktif, transaksional, dan dinamis.

Komunikasi terkait secara budaya, sama seperti budaya yang berbeda satu sama lain. Praktik dan perilaku komunikasi individu juga berbeda dalam budaya tersebut. Pesan komunikasi antarbudaya adalah simbol yang mengandung ciri-ciri komunikator yang didengar dan dilihat dalam proses komunikasi antarpribadi antara orang-orang yang berbeda suku. Oleh karena itu, sikap, perilaku, dan perilaku seseorang dalam komunikasi antarbudaya lebih merupakan simbol komunitas daripada sikap, perilaku, atau perilaku pribadi. (Liliweri, 2002). Kompleksitas budaya merupakan hal yang paling terlihat dan sangat potensial menimbulkan permasalahan dalam komunikasi.

Manusia dalam melakukan komunikasi antarbudaya membutuhkan kemampuan dan keterampilan khusus agar menghasilkan komunikasi yang efektif yaitu melalui kompetensi

komunikasi antarbudaya. Kompetensi ini adalah sejauhmana ketika manusia beradaptasi secara efektif dengan pesan verbal dan nonverbal dengan konteks budaya yang sesuai (Liliweri, 2021). Kompetensi ini meliputi, a) Konteks. Kesan seseorang mempunyai kompetensi antarbudaya ada hubungannya dengan konteks relasional dan situasional tertentu. Kompetensi tidak dapat dipisahkan dari hubungan atau situasi yang ditransmisikannya; b) Kesesuaian dan efektivitas. Kecakapan antarbudaya membutuhkan perilaku yang tepat dan efektif; c) Pengetahuan, motivasi, dan tindakan. Pengetahuan merujuk pada pengetahuan tentang orang yang sedang berinteraksi, sementara motivasi berkaitan dengan kondisi emosional yang dimiliki setiap orang yang berinteraksi, dan tindakan yang terampil diperlukan ketika sedang berinteraksi dengan orang lain.

Kompetensi-kompetensi tersebut harus dipahami oleh individu dalam berkomunikasi antarbudaya untuk menghasilkan komunikasi yang efektif. Perbedaan persepsi dari latar belakang budaya yang berbeda memberikan peluang besar terjadinya kesalahpahaman dan konflik antar peserta komunikasi. Seseorang yang kompeten dalam konteks antarbudaya harus mempunyai kemampuan yaitu memahami nilai budaya sendiri dan budaya lain, memperlihatkan emosi positif, menghormati, bahkan menerima, dan merespons budaya yang berbeda secara tepat dan harus mampu bertindak dengan pantas dan tepat dalam interaksi antarbudaya (Chen, 2014).

Manusia hidup bersama dan membuat kelompok, kemudian menjadi masyarakat. Masyarakat yang saling mengenal dan ketergantungan. Orang akan selalu bergantung kepada orang lain untuk bertahan hidup. Masyarakat menciptakan budaya dan budaya tersebut diwariskan dengan proses penyesuaian antar generasi. Budaya masyarakat mengalami perubahan. Perubahan tersebut disebabkan oleh berbagai faktor yang dikaitkan dengan masyarakat itu sendiri. Potensi akulturasi seseorang sebelum bertemu dengan budaya lain atau baru bisa memudahkan akulturasi yang terjadi di masyarakat

John W. Berry menciptakan bentuk akulturasi yang menjelaskan cara individu atau kelompok menyesuaikan diri dengan budaya baru. Berry menyatakan bahwa akulturasi sebagai proses perubahan budaya

dan psikologis yang dihasilkan dari hubungan antara anggota dua atau lebih kelompok budaya dan masing-masing kelompok etnis (Jamhur et al., 2015). Proses adaptasi budaya yang terjadi bisa berupa adaptasi internal ataupun adaptasi sosiokultural. Kedua perbedaan tersebut berkaitan dengan strategi akulturasi. Semua manusia pernah terlibat akulturasi. Strategi akulturasi yang dilakukan seseorang sangat bergantung pada kondisi budaya dan psikologis yang sudah ada sebelumnya dan merupakan hasil dari berbagai strategi yang mereka pilih. Strategi akulturasi yang dikemukakan Berry menyebutkan ada dua orientasi: 1) Seberapa besar nilai yang mereka lekatkan pada pemeliharaan identitas dan karakteristik budaya warisan mereka atau sikap seseorang terhadap identitas dan warisan budayanya; 2) Seberapa besar nilai yang mereka berikan untuk membangun atau mempertahankan hubungan dengan masyarakat yang lebih luas atau sikap seseorang dalam mempelajari dan berinteraksi dengan budaya baru, atau disebut juga dengan model akulturasi dua dimensi (Spencer-Oatey & Franklin, 2009).

Berry memetakan kombinasi preferensi orang yang berbeda atas dua hal menjadi empat macam strategi dalam akulturasi, yaitu: 1) Asimilasi. Strategi ini terjadi saat individu tidak ingin menjaga atau kehilangan identitas budaya asli saat intens berinteraksi dengan budaya lain atau baru; 2) Integrasi, terjadi ketika seseorang tetap ingin mempertahankan budaya asal, tetapi juga ingin berinteraksi dengan budaya mayoritas yang ditemuinya. Seseorang membangun dan menyatukan dimensi budaya dari kedua kelompok untuk saling berinteraksi tanpa halangan sosial hirarki; 3) Separasi terjadi saat orang menjaga nilai-nilai yang ada pada budaya asli dan pada waktu yang sama menghindari berinteraksi dengan budaya lain, yang juga biasa disebut dengan segregasi; 4) Marginalisasi, terjadi saat seseorang memelihara budaya asli dan kemungkinan untuk berhubungan dengan kelompok lain sangat kecil. Seseorang memilih untuk tidak mengidentifikasi dengan budaya asli atau dengan budaya baru.

Metodologi

Dalam memahami fenomena komunikasi yang berlangsung di masyarakat Muslim dan adat Aboge Kelurahan Mudal Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo, studi ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan menggunakan pendekatan sosiologis. Muslim Data primer digali melalui interview mendalam kepada tokoh agama Islam, tokoh adat Aboge, dan lurah Mudal. Sementara, data sekunder diperoleh dari Muslim berbagai elemen masyarakat setempat, yaitu ibu-ibu, pemuda, perangkat desa, Disparbud Wonosobo, dokumen-dokumen profil Kelurahan dan website kelurahan Mudal. Teknik pengumpulan data lainnya yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dokumentasi dan observasi partisipan pasif, serta *Focus Grup Discussion* (FGD). Data yang didapatkan dari lapangan kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan teori akulturasi dalam konteks sosial untuk mendapatkan potret komunikasi yang ada dalam masyarakat Mudal, khususnya masyarakat Muslim dengan Adat Aboge. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan mengacu pada kerangka berpikir Miles dan Huberman (2014), yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Karakteristik Masyarakat Muslim dan Adat Aboge di Kelurahan Mudal

Hasil dan Pembahasan

Kelurahan Mudal adalah salah satu kelurahan di antara tiga kelurahan yang berada di Kecamatan Mojotengah. Wilayah kelurahan Mudal terdiri dari 11 dusun dengan 11 RW dan 50 RT, yaitu Binangun, Limbangan, Pandansari, Gobrangan, Perumahan Manggisian Asri, Perumahan Manggisian Indah, Perumahan Manggisian Permai, Manggisian Lama, Perumahan Manggisian Baru, Perumahan Permata hijau, Griya Nirwana Asri.

Mudal merupakan gambaran pluralisme kecil karena warna-warni komposisinya. Penduduknya sekitar 8.300 penduduk yang ber-KTP Mudal, belum termasuk penduduk domisili. Mudal termasuk satu kelurahan yang komplit dari segi religius, meliputi Islam, Kristen, Katolik, dan penghayat kepercayaan. Kultur di Mudal masih kental sebagaimana di desa, walaupun berbentuk kelurahan karena banyak budaya tradisional yang masih hidup dan dilestarikan. Penduduk yang menggunakan penanggalan Aboge kurang lebih 30% dari sekitar 200 orang yang tinggal di dusun Binangun Kelurahan Mudal.

Masyarakat Muslim melaksanakan kegiatan layaknya Muslim biasa di daerah lain seperti jamaah ke masjid setiap waktu salat, pengajian atau perayaan hari besar Islam, dan sebagainya. Kegiatan peringatan hari besar Islam dilakukan secara terbuka untuk umum, tidak disembunyi-sembunyikan. Begitu juga sebaliknya, penganut Aboge pun melakukan ritual-ritual mereka sesuai dengan ajaran yang dianut.

Ajaran Islam lebih dulu datang di daerah Mudal dan Aboge atau penghayat masuk beberapa tahun kemudian dan berkembang. Penganut Aboge tidak begitu paham kapan mulai ada di Mudal. Adat ini seakan muncul begitu saja karena mereka mengikuti nenek moyangnya yang memang sudah tinggal di sana. Pada tahun 1991 terjadi bentrokan antara Muslim dan Aboge, tepatnya saat masyarakat Muslim sedang melaksanakan takbiran di musala setempat karena bulan Syawal telah tiba. Penganut Aboge melarang mereka untuk melakukan takbiran sebab perhitungan Aboge saat itu masih bulan *Poso*/Ramadan (Sulistyo, 2008).

Mayoritas penganut Aboge Mudal berada di Dusun Binangun. Penganut Aboge masih eksis turun temurun antar generasi di dusun Binangun. Sarno Kusnandar adalah seorang sesepuh adat Aboge, yang juga seorang perangkat desa dan seringkali dipercaya oleh Dinas Pariwisata dan Budaya Wonosobo untuk mengurus ritual penting di acara-acara kabupaten. Rumahnya menjadi pusat tempat berkumpul penganut Aboge untuk melaksanakan berbagai ritual. Komunitas Aboge sebenarnya banyak di wilayah Wonosobo tetapi tidak terlalu

terlihat. Mereka masih sembunyi-sembunyi, tidak seperti di Binangun yang sudah berani tampil, memeperlihatkan eksistensinya.

Semua penganut Aboge di dusun Binangun adalah penganut penghayat kebatinan yang tergabung dalam organisasi Tunggul Sabdo Jati. Ini adalah distingsi dari Aboge yang tersebar di berbagai daerah. Aboge di daerah lain masih ditemui yang beragama Islam, kemudian dikenal dengan Islam Aboge. Seperti komunitas Aboge di daerah Probolinggo, komunitas Aboge di Desa Cikakak Wangon Banyumas. Komunitas ini merupakan kategori Aboge putihan. Sebagaimana kajian yang ada, Aboge dibagi menjadi dua bagian, yakni Aboge abangan dan aboge putihan. Aboge abangan yaitu penganut Aboge yang menyangkal beberapa jenis ibadah *ushul* seperti salat, zakat, puasa, dan haji. Sementara, Aboge putihan menampilkan wajah Islam Jawa yang sinkretis. Mereka melaksanakan rutinitas sebagaimana ibadah Muslim, tetapi juga tidak meninggalkan ibadah khas Islam Kejawen (Sa'dudin et al., 2019).

Aboge, singkatan dari Alif Rebo Wage, adalah sistem penanggalan Jawa kuno warisan dari Sultan Agung sebagai pijakan peribadatan. Kelompok ini mengklaim bahwa ajaran mereka didasarkan pada ajaran leluhur dan kepercayaan pada Walisongo. Penentuan awal dan akhir Ramadan didasarkan pada perhitungan rukyah kalender Saka yang diperbarui oleh Sultan Agung Hanyokrokusumo dan diselaraskan dengan perhitungan bulan (*qamariyah*), bukan memakai sistem perhitungan matahari (*syamsiyah*) (H. Taufik, 2020). Para pengikut Aboge mempercayai bahwa dalam waktu satu windu atau delapan tahun terdiri dari tahun Alif, Ha, Jim Awal, Za, Dal, Ba/Be, Wawu, dan Jim Akhir. Dalam satu tahun terdiri 12 bulan. Hari dan pasaran pertama pada tahun Alif adalah Rabu Wage (Aboge). Satu bulan ada 29-30 hari dengan perhitungan pasaran Jawa, yakni Pahing, Pon, Wage, Kliwon, dan Legi (Manis) (Admin, 2019).

Senada dengan yang disampaikan oleh Pak Sarno, sapaan akrab sesepuh Aboge Mudal, mengenai asal usul adanya penanggalan Aboge. Ia menyebutkan bahwa Sultan Agung membuat penanggalan yang disebut penanggalan Aboge. Orang Jawa menggunakan penanggalan Aboge yang tidak bersamaan dengan Hijriyah. Sehingga ketika

Hijriyah sudah mulai tanggal 1, warga Aboge baru keesokan harinya. Penanggalan Hijriyah mulai lebih dulu dan Aboge baru besoknya. Setiap sewindu itu ada yang penanggalannya selisih sehari antara penanggalan Hijriyah dan Aboge. Hal itu terjadi dua windu pada tahun Alif. Tahun Alif itu tahun barunya Aboge pada Hari Rabu Wage (S. Kusnandar, personal communication, June 15, 2022).

Pada zaman dahulu, masyarakat di Dusun Binangun mayoritas sudah memeluk Islam, namun dalam keseharian mereka masih melakukan praktik kejawen dan menerapkan kalender Aboge. Kondisi saat ini telah berubah. Rutinitas masyarakat Aboge seperti salat lima waktu, sholat Id atau pergi ke masjid sudah tidak dijumpai lagi. Sekitar 20 tahun terakhir, pengikut Aboge telah sepenuhnya meninggalkan syariat Islam. Mereka hanya melakukan praktik kejawen sebagai komunitas penghayat dan tetap berpegang pada kalender Aboge. Perubahan ini dikarenakan oleh banyak anak muda belajar agama Islam atau *nyantri* ke berbagai daerah, kemudian mereka lebih memilih menggunakan kalender Hijriyah daripada Aboge.

Perubahan kepercayaan Aboge juga dipengaruhi oleh teknologi informasi yang masuk ke dusun Binangun. Mayoritas masyarakat mempunyai televisi yang seringkali menayangkan pemberitaan tentang pelaksanaan hari Idulfitri Aboge yang berbeda dengan Idulfitri yang ditentukan pemerintah adalah sesuatu yang aneh. Semenjak saat itu, komunitas Aboge yang masih melaksanakan syariat Islam dipandang negatif dan penuh kejanggalan, sampai muncul klaim sesat (Arifin, 2016). Bahkan saat ini mayoritas masyarakat sudah mengenal internet dan menggunakan *smartphone* dalam aktivitas sehari-hari. Oleh sebab itu, komunitas Aboge Binangun memilih untuk tidak menjalankan syariat Islam lagi, seperti salat Id saat hari raya, untuk menghindari klaim sesat dan berpotensi konflik yang mengganggu keharmonisan masyarakat.

Menurut pemaparan Sarno, Islam dan Aboge adalah dua hal yang tidak sama. Aboge itu hanya penanggalan atau kalenderisasi, bukan sebuah agama. Aboge adalah adat dari leluhur yang terus dilestarikan, sementara agama adalah berkaitan dengan kepercayaan masyarakat kepada Tuhan. Identitas masyarakat Muslim dan Aboge tidak bisa

dibedakan dengan jelas, terlebih saat berinteraksi dengan masyarakat sehari-hari. Sarno menjelaskan bahwa biasanya perbedaan Aboge dan Muslim yakni orang-orang yang biasa jamaah di masjid itu Muslim, tetapi juga tidak selalu seperti itu (S. Kusnandar, personal communication, June 15, 2022). Tempat ibadah penganut Aboge berada di mana saja, tidak ada semacam masjid atau musala, asalkan tempat tersebut bersih.

Identitas fisik yang terlihat jelas dari segi pakaian pada saat ada kegiatan khusus yang *wigati* atau berkaitan dengan ritual tertentu. Orang Aboge, khas dengan tradisi *kejawen*, mengenakan pakaian adat Jawa. Ketika menggunakan sarung, mereka memakai ikat kepala yang menyerupai sorban atau blankon. *Uborampe* lain juga terlihat menyertai, seperti bunga, kemenyan, dan sesaji. Mereka juga memakai wangi-wangian untuk keseharian. Namun, untuk pakaian keseharian, baik masyarakat Muslim maupun Aboge tidak ditemukan adanya perbedaan. Begitu juga bagi kaum perempuan adat Aboge, mayoritas ibu-ibu mengenakan kerudung seperti masyarakat Muslim pada umumnya.

Adaptasi Budaya dalam Masyarakat Muslim dan Adat Aboge Mudal

Komunikasi masyarakat Mudal dilakukan di berbagai tempat dengan tidak memandang agama atau kepercayaan dan budaya yang dianut. Masyarakat dusun Binangun berkomunikasi secara intensif yang ditunjukkan dengan kegotongroyongan mereka saat melaksanakan kegiatan keseharian dan acara-acara keagamaan pun juga *disengkuyung* bersama. Sarno merupakan salah satu orang yang gigih memperjuangkan kerukunan dan kebersamaan. Menurutnya hakikat dari semua kepercayaan adalah sama. Masyarakat Binangun saat ini sudah saling menghargai dan hidup rukun, walaupun memiliki keyakinan yang berbeda, dalam tata cara beribadah atau melakukan ritual. Muslim dan penghayat kepercayaan sudah tidak mempunyai sekat.

Sarbo Wahyono, seorang tokoh Muslim dusun Binangun, juga menyampaikan bahwa dia tidak mempermasalahkan aktivitas orang

Aboge penganut penghayat yang jelas berbeda dengan Muslim. Contoh kebersamaan lain yaitu apabila ada kematian dari orang Muslim, maka penganut Aboge pun melayat sebagaimana orang Islam, begitu juga sebaliknya. Ketika ada peringatan 1 Suro (1 Muharram) di masjid, penganut Aboge juga berpartisipasi meskipun nanti penganut ini mempunyai ritual tersendiri sepulang dari masjid. Hal ini berlaku juga untuk peringatan hari besar Islam lainnya. Lebih lanjut, perbedaan yang ada terletak pada cara berdoa atau mendoakan; komunikasi vertikal dengan Tuhan, bukan pada komunikasi antar masyarakatnya sehari-hari; komunikasi horizontal dengan sesama makhluk Tuhan.

Ibu-ibu dari kalangan Muslim dan Aboge pun berbaur tidak dapat dibedakan dan mereka biasa saling membantu dalam acara-acara keagamaan maupun kemasyarakatan. Turmini, salah seorang penganut Aboge, menyampaikan bahwa ketika ada wilujengan atau acara di masyarakat Muslim, dia ikut membantu. Baginya tidak masalah karena kebersamaan dalam masyarakat Binangun sangat kental. Begitu juga sebaliknya, ibu-ibu Muslim tidak berkeberatan ketika harus membantu memasak atau menyiapkan makanan dalam acara-acara masyarakat adat Aboge.

Masyarakat Muslim dan penganut Aboge seringkali menghadapi perbedaan pada saat penetapan tanggal 1 Syawal atau Idulfitri, sebab panduan kalender yang digunakan berbeda sebagaimana sudah dijelaskan di atas. Fakta di lapangan, perbedaan tersebut tidak menjadikan konflik perpecahan masyarakatnya. Penganut Aboge pada malam Idulfitri atau Riyaya, menurut hitungan kalender Aboge, melakukan semedi bersama-sama di rumah Sarno. Keesokan harinya, mereka menggelar tasyakuran dengan makan bersama di masjid depan rumah Sarno, masjid Al-Huda. Komunitas ini mengundang semua masyarakat Binangun tanpa melihat apa pun keyakinannya. Masyarakat saling bermaafan di hari raya.

Penganut Aboge pun seringkali mengingatkan masyarakat Muslim berkenaan dengan kegiatan peringatan hari besar Islam. Hal ini biasanya terjadi ketika mendekati bulan acara (misalnya, peringatan Maulid Nabi) dan belum ada diskusi dari masyarakat Muslim,

penganut kejawan akan mempertanyakan ke seseorang Muslim tentang acara tersebut. Dua masyarakat ini memadukan kebiasaan atau tradisi mereka dalam prosesi acara-acara yang dilakukan secara bersama. Misalnya dalam acara tahlilan atau selamatan. Orang Aboge akan membakar dupa terlebih dahulu dan tokoh Aboge memulai dengan meminta kepada Tuhan untuk mengabulkan apa yang menjadi tujuan atas acara selamatan tersebut, dengan cara mereka sendiri. Setelah itu, baru tokoh agama melakukan tahlil seperti biasa.

Hubungan masyarakat Muslim dan Aboge Binangun yang saling mendukung satu sama lain ini dikuatkan oleh Lurah Mudal, Saliman. Lurah Mudal selalu kebersamai berbagai kegiatan sembari menitipkan pesan untuk selalu saling menghormati dan menghargai dan apa-apa tidak boleh disimpulkan sendiri harus melalui musyawarah (Saliman, 2022).

Pemerintah kelurahan menyadari karena wilayah Mudal yang luas dan penduduk yang beragam, maka selalu mendorong masyarakat untuk bersikap saling menghormati dan menghargai untuk menjaga kerukunan dan persatuan. Pemerintah kelurahan juga selalu melindungi kelompok minoritas yang ada di Mudal, termasuk Aboge di Binangun. Kegiatan kemasyarakatan di wilayah Mudal didorong untuk tidak melihat latar belakang budaya dan agama, misalnya Muslim yang NU atau Muhammadiyah, Muslim dan nonMuslim, termasuk Muslim dan Aboge. Lurah Mudal selalu menghimbau untuk tidak membawa bendera identitas atau lambang apapun yang berbeda-beda dalam berinteraksi sosial.

Masyarakat Muslim dan Aboge dalam berinteraksi menyesuaikan diri satu sama lain menggunakan strategi integrasi, sebagaimana konsep John W. Berry. Integrasi berlangsung saat seseorang atau kelompok bisa mengadopsi norma budaya dari budaya mayoritas di mana mereka berada sembari memelihara budaya asli yang dimiliki. Strategi integrasi diwujudkan ketika ada minat untuk melestarikan budaya asli sekaligus menjalin interaksi sehari-hari dengan kelompok lain. Integritas budaya yang dicapai mempunyai kualitas (yang tak sama). Seseorang yang menganut strategi ini berusaha untuk berpartisipasi sebagai anggota

kelompok etno-budaya tertentu dan juga ikut serta sebagai bagian utuh dari jaringan kelompok sosial yang lebih besar.

Masyarakat Muslim dan Adat Aboge masing-masing mempertahankan budaya dan ajaran sesuai dengan norma dan nilai dalam kepercayaan mereka, di sisi lain mereka juga mempelajari dan melakukan interaksi ke luar, dengan masyarakat dan budaya di luar kelompoknya. Masyarakat Muslim melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai hamba Allah, berkomunikasi vertikal, dan juga tetap berinteraksi dengan masyarakat di luar Muslim, berkomunikasi secara horizontal.

Penganut Aboge juga berusaha mempertahankan budaya nenek moyang dengan menjalankan tradisi-tradisi berupa ritual adat dengan berbagai *uborampe* yang menyertainya. Masyarakat Aboge penghayat masih tetap menjalankan peribadatan mereka seperti *manembah* (sembahyang), semedi di momen-momen tertentu, dan puasa sebagaimana puasanya Muslim, Penganut Aboge melaksanakan puasa bersamaan dengan Muslim di bulan Ramadan, yang juga bulan Poso dalam hitungan Aboge. Puasa, selain di bulan Poso menurut penghayat kepercayaan ada *prihatin-prihatin* lain, seperti puasa mutih dan puasa hari kelahiran, puasa masuk hari ke 40 kematian. Puasa merupakan sarana memohon kepada Tuhan supaya apa yang jadi keinginannya dikabulkan.

Selain mempertahankan budaya dan ajaran yang dimiliki, penganut Aboge juga berinteraksi dengan Muslim sekitar. Interaksi itu dilakukan dengan berbagai cara, antara lain selalu berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan seperti peringatan hari besar Islam, melayat Muslim yang meninggal, acara pernikahan, dan juga berinteraksi sehari-hari lain seperti kerja bakti dan sebagainya.

Pola Komunikasi Masyarakat Muslim dan Adat Aboge Mudal

Proses sosial di masyarakat berwujud interaksi sosial. Interaksi sosial membutuhkan dua hal, yakni kontak sosial dan komunikasi. Salah satu komponen utama dalam interaksi sosial adalah komunikasi, baik antarindividu, antarkelompok maupun antarmasyarakat. Perilaku komunikasi yang terjadi di masyarakat Mudal, khususnya Muslim dan

Aboge berbentuk verbal baik lisan atau tulisan dan nonverbal. Komunikasi nonverbal yang digunakan beragam bentuknya dan hampir sama, kecuali simbol-simbol khas yang berkaitan dengan ritual peribadatan pada masyarakat Aboge.

Masyarakat Muslim dan Adat Aboge hidup dengan penuh kearifan. Masyarakat berjalan berdampingan, tidak pernah saling memanfaatkan situasi kebersamaan yang tumbuh untuk saling mempengaruhi bahkan memaksakan kepercayaan atau adat kepada orang lain. Hal tersebut terbukti dengan tidak pernah adanya laporan ke kelurahan mengenai konflik yang terjadi. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa cara masyarakat saling menghormati sangat dipengaruhi oleh pola komunikasi yang digunakan.

Strategi adaptasi atau saling menyesuaikan yang diterapkan oleh masyarakat Muslim dan Aboge adalah integrasi, sebagaimana dijelaskan diatas. Strategi ini dapat dicapai karena pola, jenis, dan perilaku komunikasi yang mereka gunakan untuk berinteraksi. Komunikasi menjadi sarana untuk mensosialisasikan nilai-nilai masing budaya sehingga dapat mencapai kesepahaman makna atas perbedaan-perbedaan yang ada. Ketika masyarakat Aboge menggunakan kemenyan dan sesaji lain dalam ritualnya, mereka mengkomunikasikan terlebih dahulu dengan Muslim setempat terkait adat yang mereka punya.

Pola komunikasi berpengaruh pada runtutan dan suasana komunikasi. Suasana kekeluargaan dalam komunikasi dapat mendorong masyarakat untuk berkomunikasi lebih terbuka, fleksibel, tidak canggung dengan orang lainnya. Pola komunikasi yang terjadi dalam masyarakat Muslim dan Aboge sangat dipengaruhi latar belakang kebudayaan masing-masing. Pola komunikasi yang digunakan adalah komunikasi primer sekaligus sekunder, Masyarakat Muslim dan penganut Aboge berkomunikasi dengan tatap muka langsung maupun melalui media baik konvensional ataupun elektronik (modern). Selain itu masyarakat juga menggunakan pola komunikasi sirkular, yaitu proses pengiriman pesan secara bersamaan atau terus menerus. Setiap penyampaian pesan kemudian menerima respon atau tindakan dari komunikator sebagai umpan balik.

Dengan kata lain, masyarakat dusun Binangun berkomunikasi secara dua arah, sehingga komunikasi berjalan secara terbuka. Setiap anggota masyarakat memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat atau argumennya sehingga mereka merasa lebih puas karena dilibatkan dalam proses komunikasi. Seperti dialog atau musyawarah yang dilakukan saat akan menyelenggarakan peringatan hari besar Islam, sedekah bumi, atau acara selamatan lainnya.

Musyawarah antara Muslim dan Aboge di Binangun ini juga menggambarkan pola atau jaringan komunikasi bintang atau segala arah. Setiap orang dapat berinteraksi satu sama lain dalam sebuah forum atau masyarakat itu sendiri. Setiap orang sama-sama mempunyai kekuatan untuk mempersuasi orang lain. Pola semua arah mirip dengan pola lingkaran yang memperlakukan semua anggota itu sama. Nemun, dalam bentuk semua arah, setiap orang dapat berkomunikasi dengan anggota lainnya. Pola ini memungkinkan partisipasi anggota yang optimal. Intensitas komunikasi masyarakat Muslim dan Aboge juga tinggi, sehingga apabila ada permasalahan yang terjadi dapat segera terselesaikan. Corak komunikasi ini terjadi karena kultur masyarakat Binangun yang masih pedesaan meski terletak di pinggiran kota.

Budaya kolektivisme juga menjadi ciri khas yang ada dalam masyarakat Muslim dan adat Aboge. Setiap orang memilih untuk hidup bersama dan menjadi bagian dari suatu kelompok, mengutamakan kepentingan kelompok di atas kepentingan pribadinya (Wishnuwardhani & Mangundjaya, 2008). Masyarakat Muslim dan adat Aboge selalu atas dasar kebersamaan dalam melaksanakan segala kegiatan dan menggunakan musyawarah, mediasi ataupun negosiasi dalam menyelesaikan permasalahan atau konflik yang muncul.

Peran tokoh Muslim dan sesepuh Aboge penghayat juga terlihat menjadi tokoh sentral dalam kelompok masing-masing dalam beberapa hal. Pak Sarno lebih sering dimintai pendapat berkaitan dalam hal kejawen. Untuk melaksanakan kegiatan pernikahan atau khitanan atau kegiatan besar lain, masyarakat masih menggunakan hitungan Jawa yang biasanya sesepuh Aboge yang lebih bisa menentukan dan paham tentang perhitungan tersebut. Begitu juga masyarakat Muslim yang

mengikuti kyai atau tokoh Muslim. Mereka bisa disebut sebagai *opinion leader*, karena ia memiliki keahlian dan kompetensi dalam bidang kejawen atau keagamaan Islam serta mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi masyarakat.

Sarno Kusnandar memegang kendali atas komunitas Aboge penghayat di Binangun, bahkan di beberapa daerah di Wonosobo. H. Ibnu Ngamar juga demikian bagi masyarakat Muslim Binangun. Kegiatan yang akan dilakukan di Masyarakat Aboge itu tergantung sesepuh Aboge, bagaimana kegiatan akan dilaksanakan. Kegiatan keagamaan Islam pun juga tergantung dengan kyai, seperti apa kegiatan akan diselenggarakan.

Corak hubungan antara dua kelompok masyarakat akan menentukan proses sosialisasi dan perkembangan hubungan budaya yang ada. Hubungan antarpribadi antara masyarakat Muslim dan adat Aboge berpengaruh besar terhadap kedinamisan masyarakat. Masyarakat Muslim dan Aboge sangat menyadari dan memahami perbedaan yang ada dalam budaya masing-masing, bahkan dengan dukungan pemerintah Mudal, sehingga perpaduan beberapa elemen masyarakat ini mampu meminimalisir hambatan dalam berkomunikasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka terlihat adanya kohesivitas sosial pada masyarakat Muslim dan adat Aboge. Kohesivitas adalah perasaan solidaritas yang ada di dalam atau antar kelompok, mereka senang berinteraksi satu sama lain, mereka memiliki waktu bersama, dan ada suasana yang baik. Kohesivitas kelompok berlandas pada sejauhmana orang merasa tertarik antara satu sama lain dan menjadi bagian dari suatu kelompok (Qomaria et al., 2015). Kohesi tergantung pada level kepentingan individu sebagai anggota kelompok. Semakin tertarik dan selaras anggota kelompok dengan kelompok yang dituju, maka semakin kohesif kelompok tersebut. Masyarakat Muslim dan adat Aboge bersama-sama dan Bersatu serta bekerja sama untuk mewujudkan kerukunan dalam kehidupannya.

Komunikasi Antarbudaya: Harmonisasi Muslim dan Adat Aboge Mudal

Kebutuhan masyarakat Muslim dan Aboge untuk berkomunikasi sangat tinggi. Pola komunikasi primer dan sekunder dilakukan sekaligus oleh masyarakat ini. Dalam interaksi keseharian mereka melakukan komunikasi sesuai dengan kebutuhan, mereka bisa hanya menggunakan bahasa ataupun menggunakan media lain yang diperlukan untuk membantu berkomunikasi. Komunikasi antara dua masyarakat ini melibatkan interaksi antara orang-orang dengan persepsi budaya dan sistem tanda yang sangat berbeda dalam proses komunikasi. Komunikasi dapat menjembatani perbedaan yang ada dengan berusaha untuk saling memahami dan menghargai. Pengakuan atas pendapat dan ide orang lain melalui komunikasi itu sendiri. Perbedaan kebudayaan yang ada dan melekat menuntut masyarakat Muslim dan adat Aboge selalu melakukan penyesuaian budaya.

Penyesuaian dua budaya yang saling bertemu dapat melalui beberapa cara. Masyarakat Muslim dan penganut Aboge di dusun Binangun menggunakan strategi integrasi dalam menselaraskan pertemuan antarbudaya. Pemilihan strategi yang sama ini diasumsikan ada kaitan dengan kesamaan nilai-nilai ajaran agama dan kepercayaan yang mereka anut. Nilai-nilai universal agama adalah ajaran kebaikan dan kedamaian di dunia untuk kebahagiaan di akhirat nanti. Selain itu, penganut Aboge mempunyai keinginan untuk melebur dengan budaya yang mayoritas di Mudal, khususnya di dusun Binangun. Integrasi berarti ketika seseorang tetap ingin menjaga budaya asli atau sendiri, namun juga ingin berbaur atau berhubungan dengan budaya mayoritas yang melingkupinya (Berry, 1997).

Integrasi masyarakat mensyaratkan kerjasama dari semua elemen masyarakat, baik dari individu, keluarga, lembaga, dan juga masyarakat itu sendiri. Hal tersebut dapat membuahkan kesepakatan berkaitan dengan nilai yang dijunjung tinggi Bersama. Dengan pemilihan strategi integrasi selama berinteraksi, memberikan kesempatan pada masyarakat Muslim dan Aboge untuk melebur namun tidak kebanyakan kultur asli, sehingga memudahkan beradaptasi

Pemilihan strategi integrasi pada masyarakat Muslim dan Adat Aboge terlihat pada kegiatan sosial, tradisi budaya, dan pertemanan atau kekerabatan. Dalam kegiatan sosial, masyarakat Muslim dan Aboge memilih kegiatan yang bersama-sama, mereka juga selalu bermusyawarah demi terselenggaranya acara tersebut. Musyawarah dapat terasa sehari-hari di masyarakat Muslim dan Adat Aboge karena hal ini merupakan kegiatan penting dalam hidup bersama.

Dengan musyawarah, mereka bisa menyelesaikan masalah dengan lebih mudah sebab dipikirkan secara bersama-sama hingga mencapai kesepakatan. Selain itu, musyawarah juga dapat memperkokoh kerukunan melalui penyelesaian bersama tersebut. Dalam proses ini terjadi pertemuan beberapa karakter dan sifat individu yang bersinggungan yang harus dikompromikan. Akhirnya muncul rasa menghormati dan menghargai, karena mereka mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Musyawarah juga bisa mempererat kerja sama karena anggota musyawarah sepatutnya menghargai hasil keputusan musyawarah dan bekerja sama melaksanakan keputusan bersama.

Keterlibatan dalam kegiatan sosial bersama dengan anggota budaya lain merupakan salah satu tanda bahwa masyarakat Muslim dan adat Aboge mempunyai keahlian dalam berpindah tempat. Ketika masyarakat tersebut memiliki keahlian menghadapi budaya yangn berbeda dengan budaya asal, maka semakin mempermudah mereka untuk menerima budaya tersebut dan menoleransi perbedaan tersebut.

Dalam domain tradisi budaya, kedua kelompok budaya ini perlu memelihara tradisi budayanya. Namun juga mereka beradaptasi dengan tradisi budaya kedua belah pihak masyarakat adat Aboge masih memegang adat perhitungan Jawa-nya meski berada pada era modernisasi. Penganut Aboge mampu mempertahankan budayanya dan terbuka dengan tradisi budaya luar. Penganut Aboge sangat kental memakai budaya Jawa. Orang Jawa mempunyai tradisi pemikiran yang unik, bersifat metafisik, dan lekat dengan mistisisme. Tradisi pemikiran ini diaplikasikan dalaam segala aspek budaya baik material maupun nonmaterial. Pola pemikiran yang dimiliki masyarakat Jawa mengenai kosmis, magis dan klasifikatoris termasuk ke dalam sistem religi (Setiawan, 2019). Keterbukaan tersebut tidak serta mengubah

total kebiasaan yang ada dalam Aboge, hanya saja mereka mampu menerima perbedaan yang ada dalam masyarakat Muslim. Begitu juga sebaliknya, masyarakat Muslim masih kuat memegang ajaran Islam dengan juga selalu memahami ritual-ritual Aboge yang tidak ada dalam masyarakat Muslim.

Dalam ranah pertemanan atau kekerabatan, masyarakat Muslim dan adat Aboge tidak mempunyai batasan dalam memilih teman. Masyarakat Binangun terbuka dalam berteman dengan siapa pun dan dari daerah mana pun. Masyarakat saling menjaga hubungan dan memiliki orientasi pada kehidupan sosial serta tidak menonjolkan kekeliruan atau kesalahan yang pernah ada. Mereka saling peduli satu sama lain.

Hubungan saling pengertian dan memahami dalam masyarakat Binangun ini dimulai dari praktik komunikasi kelompok terkecil, yaitu keluarga. Dalam satu keluarga atau bahkan satu rumah tidak jarang terdapat orang Muslim dan juga penganut Aboge. keluarga ini berjalan sebagaimana pada umumnya keluarga lain. Antar satu anggota keluarga dengan lainnya tidak ada rasa saling curiga ataupun berselisih paham terhadap kepercayaan dan tradisi yang dianut. Sebagaimana dalam keluarga Sarno Kusnandar selaku sesepuh Aboge. Hal ini terjadi karena kompetensi antarbudaya yang dimiliki masyarakat sudah sangat tinggi. Kompetensi antarbudaya adalah perilaku yang sesuai dan efektif dalam semua konteks, yang merujuk pada kapasitas atau tingkah laku yang terlatih. Konteks tersebut di antaranya budaya, hubungan, tujuan, dan tempat.

Strategi integrasi ini digunakan masyarakat adat Aboge untuk mempertahankan eksistensi dan agar diakui oleh masyarakat Muslim sekitar tempat tinggal. Cara yang mereka lakukan dengan menyadari dan memahami budaya lain menunjukkan bahwa mereka adalah makhluk sosial yang mempunyai kebutuhan baik rohani maupun jasmani yang harus terpenuhi. Kebutuhan merupakan semua hal yang diperlukan oleh dua masyarakat Binangun ini untuk bertahan hidup dan mendapatkan kenyamanan serta kesejahteraan dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Faktor pendorong hubungan sosial yang utuh adalah keterikatan dan rasa saling membutuhkan.

Tanpa disadari, cara masyarakat berkomunikasi merupakan bagian penting dari proses pertukaran pesan yang diciptakan, sehingga iklim komunikasi yang baik akan mengikuti cara masyarakat tersebut berkomunikasi. Masyarakat Muslim dan Aboge menanamkan sikap positif terhadap orang lain yang mempunyai budaya berbeda. Dua masyarakat ini menampilkan hubungan komunikasi yang terbuka tanpa bersikap saling memusuhi atau sombong. Mereka saling menyeimbangkan hak masing-masing. Penyesuaian terhadap tradisi dan budaya yang ada dalam masyarakat Muslim dan Aboge berhasil karena mereka memiliki motivasi berkomunikasi secara terbuka demi keharmonisan suatu masyarakat majemuk di daerah pedesaan. Efektivitas dalam komunikasi antarbudaya dimulai dengan melihat bentuk utama dari kebiasaan mereka dan memahami implikasinya. Masyarakat Binangun menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal dalam keseharian karena hal tersebut merupakan unsur paling mudah yang ditangkap oleh masyarakat. Dalam prinsip berbahasa, kebahagiaan dapat dicapai setelah manusia memakai kata untuk melakukan percakapan baik lisan maupun tulisan. Bahasa dipelajari secara tidak disadari dan dia acapkali secara kebetulan (Liliweri, 2002).

Selain itu, dalam masyarakat Muslim dan penganut Aboge komunikasi dua arah dipandang lebih interaktif dari pada komunikasi satu arah. Selain itu jaringan komunikasi yang terlihat di masyarakat Muslim dan Aboge adalah jaringan komunikasi bintang atau segala arah. Mereka menggunakan model ini karena kondisi kesadaran untuk memahami antar anggota yang sudah tinggi sebagaimana dijelaskan di atas. Dengan menggunakan model bintang, jaringan komunikasi dapat membuat anggota puas dan bisa menyelesaikan pekerjaan paling cepat ketika ada permasalahan muncul.

Setiap budaya mengajarkan cara tertentu untuk memproses informasi yang masuk dan keluar. Beberapa kebudayaan telah berhasil membangun harapan ke dalam sistem mereka sehingga anggota secara otomatis mengetahui apa yang harus dilakukan untuk bertindak berdasarkan informasi pada waktu yang tepat. Di sisi lain, beberapa budaya tidak memperhatikan terhadap informasi yang rutin dan tentang cara seseorang harus berperilaku. Berkaitan dengan hal ini,

dikenal adanya budaya dengan gaya komunikasi konteks tinggi dan konteks rendah. Masyarakat Muslim dan adat Aboge Mudal bergantian memperlihatkan dua konteks komunikasi, sesuai dengan situasi dan kondisi yang mereka hadapi. Meskipun masyarakat lebih sering atau cenderung menampilkan gaya komunikasi budaya konteks tinggi, sebagaimana kecenderungan yang ada pada umumnya masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia pun memakai budaya komunikasi tingkat tinggi dalam beberapa level tingkat dalam satu konteks itu. Kedua gaya komunikasi ini dapat eksis dalam budaya yang sama, tetapi satu lebih dominan.

Masyarakat Muslim dan Aboge menggunakan *high context communications* terlihat pada saat memersepsi tugas dan relasi, mereka mementingkan hubungan sosial dalam melakukan berbagai kegiatan, berorientasi sosial, dan hubungan pribadi. Selain itu, mereka fleksibel dengan perbedaan ketika memandang *in group* dan *out group*, pertalian antarpribadi juga sangat kuat, melihat utuh orang dan pesan yang sedang dikomunikasikan. Dalam hal bernegosiasi masyarakat mengutamakan perundingan melalui *human relations*, mengutamakan hati daripada otak, keputusan komunikasi melibatkan emosi dan intuisi (Darmastuti, 2013; Liliweri, 2002)

Sementara dalam budaya komunikasi konteks rendah penuh dengan spesifikasi, detail, dan jadwal yang sama terlepas dari konteksnya. Bahasa yang dipakai langsung dan lugas, senang berdebat, suka mengulang apa yang sudah jelas, berbicara berlebihan. Gaya komunikasi ini sesekali juga digunakan dalam masyarakat Muslim dan adat Aboge dalam interaksi keseharian.

Berdasarkan gambaran komunikasi yang ada pada masyarakat Muslim dan Aboge, maka bisa dilihat bahwa komunikasi antarbudaya berlangsung dengan lancar dan efektif. Sebab masyarakat sudah mampu bekerjasama dalam meminimalisir kesalahpahaman bahkan konflik dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana pendapat Gudykunst, komunikasi yang efektif terjadi ketika kesalahpahaman dapat diminimalkan (Darmastuti, 2013). Komunikasi yang dilakukan masyarakat tersebut mampu memperhitungkan respon yang akan diterima dan menunjukkan perilaku yang jelas.

Komunikasi antarbudaya dalam masyarakat Muslim dan Aboge ini tercipta situasi yang *mindful*. Mereka mampu mengurangi pandangan negatif pada masing-masing budaya, tidak ada prasangka juga stereotipe, serta mengikis etnosentrisme yang fanatik. Masyarakat ini sudah mampu mengelola kecemasan dan ketidakpastian yang muncul dalam kegiatan sehari-hari. Untuk mengurangi ketidakpastian, perlu mengetahui persamaan dan perbedaan antara kedua kelompok (Mas'udah, 2014).

Masyarakat Muslim dan Aboge mempunyai motivasi yang besar untuk hidup berdampingan tanpa adanya konflik dalam kehidupan sehari-hari. Motivasi inilah yang mendorong mereka untuk berkomunikasi dengan sebaik-baiknya. Motivasi ini juga yang menciptakan rasa saling membutuhkan untuk berbagi informasi dan pengetahuan. Dengan demikian, perbedaan-perbedaan yang ada dalam diri masyarakat Muslim dan Aboge tidak menghambat komunikasi yang mereka lakukan. Kesadaran terhadap pandangan yang berkaitan dengan perbedaan budaya satu dengan budaya lain sangat tinggi. Perbedaan yang ada dikurangi atau ditutupi dengan persamaan-persamaan yang mereka punya. Karena mereka sudah *mindful* dalam berkomunikasi ini sehingga mereka mampu menemukan celah persamaan di antara mereka.

Sebagaimana sudah dijelaskan di atas, masyarakat Muslim dan Aboge lebih berorientasi pada hubungan personal untuk membangun komunikasi antarbudaya yang efektif. Adanya kedekatan personal ini mewujudkan rasa empati pada masing-masing kelompok masyarakat. Masyarakat juga sangat memperhatikan keterbukaan dan keluwesan pribadi untuk membina harmonisasi masyarakat masyarakat Muslim dan Aboge. Masyarakat Muslim dan Aboge ini menunjukkan bahwa masyarakat tersebut sudah mampu menciptakan moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Moderasi berarti moderasi, yang merupakan kebalikan dari ekstrim atau berlebihan dalam menghadapi perbedaan dan keragaman. Dalam Al-Qur'an, kata moderasi disebut *al-wasathiyyah*, tetapi ada beberapa perbedaan pendapat mengenai bagaimana moderasi harus dipahami berkaitan dengan konteks saat ini. Secara etimologis, istilah *wasathiyyah* memiliki makna etimologis yang

menunjukkan sifat terpuji yang melindungi seseorang dari sikap ekstrim (Abror, 2020). Dalam pemikiran Islam, moderasi berarti menumbuhkan sikap toleran terhadap perbedaan atau merangkul keragaman. Baik dalam mazhab, aliran ataupun dalam beragama. Perbedaan tersebut tidak menghalangi kerjasama berdasarkan prinsip-prinsip kemanusiaan (Akhmadi, 2019).

Berkaitan dengan ini, himbauan yang seringkali didengungkan oleh Pemerintah Kelurahan Mudal adalah meminta masyarakat untuk mengedepankan sikap saling menghormati dan menghargai, harus *husnudzan* ketika ada orang yang berdoa. Masyarakat Muslim dan Aboge pun sudah paham betul bagaimana mereka harus bertoleransi dalam hidup bermasyarakat. Terlihat ketika Idulfitri, masyarakat Muslim akan merayakannya dengan meriah (bersilaturahmi dan makan bersama) saat penganut Aboge juga sudah merayakan atau menetapkan tanggal 1 Riyaya.

Toleransi dalam masyarakat Muslim dan Aboge saat ini sudah sangat mengakar karena mereka tidak ingin lagi berkonflik sebagaimana beberapa tahun lalu yang sempat terjadi. Sebagai masyarakat yang berasal dari suku Jawa, Muslim dan Aboge menerapkan sikap *tepo seliro* dalam komunikasi antarbudaya yang *mindfull* untuk menjalin kerukunan dan persatuan dalam kehidupan. *Tepo seliro* merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang menjadi pedoman dalam sikap toleransi. *Tepo seliro* tidak hanya tertulis, namun juga perilaku yang membumi. Ketika kebudayaan menjadi pedoman hidup, tradisi ketimuran lengkap dengan keramatahman memiliki cara pandang sendiri. Bagi masyarakat budaya, *tepo seliro* telah menjadi bagian jati diri. Kondisi tersebut terus dipelihara sebagai kehidupan *ummah* yang mengarus zaman, tidak pudar oleh kemajuan budaya asing. Dengan demikian, masyarakat dalam bingkai kemajemukan sudah seharusnya saling mewujudkan kedamaian, ketenteraman dalam kerangka toleransi sehingga tercipta keharmonisan sosial dan tidak terjadi konflik antarumat yang beda agama atau kepercayaan (Abror, 2020).

Efektivitas komunikasi antarbudaya dipengaruhi oleh karakteristik pribadi yang diperoleh melalui dpengamatan,

pembelajaran, dan pengalaman terkait perbedaan budaya yang dihadapi. Efektivitas komunikasi antarbudaya dapat menciptakan perdamaian dan mengurangi konflik yang kemungkinan muncul dalam masyarakat. Tujuan komunikasi antarbudaya bisa terwujud apabila setiap orang berusaha mengembangkan kemampuannya. Kompetensi tersebut adalah kekuatan karakter, keterampilan komunikasi, penyesuaian psikologis, dan kesadaran budaya. Masyarakat Muslim dan adat Aboge adalah para pelaku komunikasi antarbudaya yang memiliki kompetensi dan keterampilan yang baik dan dapat mengaplikasikannya dalam bingkai moderasi beragama. Akhirnya, masyarakat ini mampu hidup berdampingan di tengah perbedaan budaya dan keyakinan yang ada.

Simpulan

Potret komunikasi antarbudaya masyarakat Muslim dan Adat Aboge di Kelurahan Mudal Mojotengah Wonosobo terlihat dari interaksi mereka dalam kehidupan sehari-hari. Pola komunikasi yang ada dipengaruhi oleh nilai dan latar belakang unsur budaya masing-masing. Komunikasi yang dilakukan secara terbuka, sirkular, baik dalam bentuk primer maupun sekunder, juga verbal dan nonverbal. Jaringan komunikasi yang terlihat adalah pola bintang atau segala arah. Semua elemen masyarakat Muslim dan Aboge dapat mengutarakan gagasan dalam berbagai kesempatan. Di sisi lain, dalam beberapa hal tertentu, tokoh agama dan sesepuh Aboge menjadi sentral (*opinion leader*) dalam memutuskan suatu kegiatan yang akan dilaksanakan atau memberi solusi atas permasalahan. Masyarakat dengan dua kultur yang berbeda ini juga berkomunikasi dengan berbagai bentuk atau di semua konteks komunikasi.

Masyarakat Muslim dan Aboge penghayat, saling mempertahankan identitasnya dalam berinteraksi sekaligus dalam waktu yang sama mereka juga mampu berbaur dengan perbedaan-perbedaan yang ada. Masyarakat Muslim dan Adat Aboge menggunakan strategi integrasi dalam mengkompromikan perbedaan-perbedaan identitas mereka. Integrasi budaya yang terjadi antara masyarakat Muslim dan penganut Aboge muncul karena persamaan

nilai yang ingin diwujudkan sebagaimana diajarkan oleh kepercayaan masing-masing. Dua budaya mempertahankan identitas dan tradisi sekaligus berinteraksi dan menyesuaikan dengan budaya luar untuk keberlangsungan hidup. Dalam kerangka kehidupan sosial, dua masyarakat ini selalu bersama-sama untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan. Masyarakat Muslim dan Aboge meminimalisir gesekan dan konflik dengan saling menghargai dan menghormati tradisi masing-masing, tidak mencampuri urusan pribadi terlebih urusan dengan kepercayaan atau Tuhan.

Referensi

- Abror, M. (2020). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi. *Rusydiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 143–155.
- Abubakar, F. (2017). Interaksi Islam Dengan Budaya Lokal Dalam Tradisi Khanduri Maulod Pada Masyarakat Aceh. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 21(1), 19–34.
- Admin. (2019, June 6). Ajaran Aboge di Banyumas Warisan Raden Rasid Sayid Kuning. *Ungaran News.Com*. <https://ungaran-news.com/2019/06/06/ajaran-aboge-di-banyumas-warisan-raden-rasid-sayid-kuning/>
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Arif, K. M. (2021). Islam Rahmatan Lil Alamin Dalam Perspektif Sosial Dan Budaya. *Al-Risalah: Jurnal Studi Dan Pemikiran Islam*, 12(2), 185–186.
- Arifin, K. A. (2016, April 18). Bukit Para Penghayat. *Rumah Kesunyian*. <https://sareang.wordpress.com/2016/04/18/bukit-para-penghayat/>
- Berry, J. W. (1997). *Cross-Cultural Psychology Basic Processes and Human Development*. Allyn and Bacon.

- Chen, G.-M. (2014). Intercultural communication competence: Summary of 30-year research and directions for future study. *Intercultural Communication Competence: Conceptualization and Its Development in Cultural Contexts and Interactions*, 14–40.
- Darmastuti, R. (2013). *Mindfulness dalam komunikasi antarbudaya: Mindfulness dalam komunikasi antarbudaya pada kehidupan masyarakat Samin dan masyarakat Rote Ndao*, NTT. Buku Litera.
- Hernawan, W. (2010). Komunikasi Antarumat Berbeda Agama (Studi Kasus Sikap Sosial dalam Keragaman Beragama di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat). *Kom & Realitas Sosial*, 1(1).
- Humaidi, Z. (2015). Islam dan Lokalitas dalam Bingkai Postmodernisme. *UNIVERSUM: Jurnal KeIslaman Dan Kebudayaan*, 9(2).
- Jamhur, M. E., Borualogo, I. S., & Hamdan, S. R. (2015). STUDI DESKRIPTIF MENGENAI STRATEGI AKULTURASI INTEGRASI PADA MAHASISWA PERANTAU KELOMPOK ETNIK MINANGKABAU DAN BATAK DI KOTA BANDUNG. *Prosiding Psikologi*, 151–156.
- Kusnandar, S. (2022, June 15). *Aboge di Mudal* [Personal communication].
- Liliweri, A. (2002). Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya. *Bandung: Pustaka Pelajar*.
- Liliweri, A. (2003). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. LKiS Pelangi Aksara.
- Liliweri, A. (editor). (2021). *Pelangi Pemikiran Komunikasi Antarbudaya*. Kencana.
- Mas'udah, D. (2014). Mindfulness dalam Komunikasi Antarbudaya (Studi Deskriptif pada Peserta Indonesia–Poland Cross-Cultural Program). *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 7(2).

- Mulyana, D. (2009). Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar cet 14. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Mulyana, D. (2019). Pengantar Komunikasi Lintas Budaya; Menerobos Era Digital Dengan Sukses. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Pongsibanne, L. K. (2017). *Islam dan Budya Lokal Kajian Antropologi Agama*. Kaukaba Dipantara.
- Qomaria, N., Musadieq, M., & Susilo, H. (2015). *Peranan kohesivitas kelompok untuk menciptakan lingkungan kerja yang kondusif (studi pada PT. Panca Mitra Multi Perdana Situbondo)*. Brawijaya University.
- Rosyidi, M. F. A. A. M. (2019). Konsep Toleransi dalam Islam dan Implementasinya di Masyarakat Indonesia. *Madaniyah*, 9(2), 277–296.
- Ruben, B. D., & Stewart, L. P. (2014). *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. Rajagrafindo Persada.
- Sa'dudin, I., Chamadi, M. R., Munasib, M., Achmad, F., & Zayyadi, A. (2019). Interaksi Sosial Komunitas Islam Aboge Dengan Masyarakat Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas. *Jurnal Tarbiyatuna*, 10(1), 103–113.
- Saliman. (2022, June 16). *Mudal dan Keragaman Masyarakatnya*. Forum Grup Discussion Penelitian Islam dan Lokalitas: Potret Komunikasi Masyarakat Muslim dan Adat Aboge di Mudal Mojotengah Wonosobo, Kantor Kelurahan Mudal.
- Setiawan, K. E. P. (2019). *Maguti: Kajian Simbolisme Budaya Jawa*. EDUVISION.
- Spencer-Oatey, H., & Franklin, P. (2009). *Intercultural Interaction: A Multidisciplinary Approach to Intercultural Communication (Research and Practice in Applied Linguistics)* (2009th ed.). Palgrave Macmillan.

- Sulistyo, J. (2008). *Analisis Hukum Islam Tentang Prinsip Penanggulangan Aboge Di Kelurahan Mudal Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo*.
- Taufik, H. (2020). Konsep Keyakinan dan Ajaran Islam Komunitas Aboge di Desa Gelaman, Kecamatan Arjasa, Kepulauan Kangean Kabupaten Semenep, Jawa Timur. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10(2).
- Taufik, M. (2016). Harmoni Islam Dan Budaya Lokal. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 12(2), 255–270.
- Wishnuwardhani, P. D., & Mangundjaya, W. (2008). Hubungan Nilai Budaya Individualisme-Kolektivisme dan Gaya Penyelesaian Konflik. *Jurnal Psikologi Sosial*, 14(1), 1–10.
- Yaqin, H. (2018). Konstruksi Kearifan Lokal Islam Aboge di Probolinggo. *Humanistika: Jurnal Keislaman*, 4(1), 17–29.